

**NILAI PENDIDIKAN HINDU PADA KELAKON CALON ARANG
DI BANJAR STYA DHARMA DESA BASARANG JAYA**

***HINDU EDUCATIONAL VALUES IN KELAKON CALON ARANG
IN THE BANJAR STYA DHARMA BASARANG JAYA VILLAGE***

Megawati
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
egga0068@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 2 Pebruari 2023
Artikel direvisi : 10 April 2023
Artikel disetujui : 29 April 2023

ABSTRAK

Umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah merupakan pendatang dari pulau Bali. Sampai saat ini mereka tetap mempertahankan budaya dan tradisi dari asalnya, yaitu pementasan kelakon Calon Arang. Sehingga perlu dikaji latar belakang pementasan kelakon Calon Arang dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat terungkap. Penelitian ini dianggap penting agar generasi muda dapat terus melestarikan tradisi keagamaan ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Apa makna kelakon Calon Arang bagi masyarakat banjar Styta Dharma di Desa Basarang Jaya?; 2) Bagaimana fungsi kelakon Calon Arang pada Banjar Styta Dharma di Desa Basarang Jaya?; dan 3) Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam kelakon Calon Arang pada Banjar Styta Dharma di Desa Basarang Jaya?.

Hasil penelitian meliputi: 1) Pementasan kelakon Calon Arang berawal dari kepercayaan masyarakat Desa Basarang Jaya khususnya Banjar Styta Dharma pada manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang diimplementasikan dalam bentuk *Sesuhunan Ida Ratu* Calon Arang yang memiliki kekuatan magis yang dapat memberikan perlindungan dan pertolongan. 2) Kelakon Calon Arang memiliki fungsi: a) Meningkatkan *srada* dan *bhakti*; b) Menumbuhkan kesadaran beretika; c) Meningkatkan pendidikan karakter; dan d) Memperkuat ikatan *menyamebarye*. Dan 3) Nilai-nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam kelakon Calon Arang adalah: a) Nilai pendidikan *Tattwa*; b) Nilai pendidikan *Susila*; dan c) Nilai pendidikan *Upacara/Acara*.

Kata Kunci : Pementasan, Calon Arang

ABSTRACT.

Hindus in Basarang Jaya Village, Kapuas Regency, Central Kalimantan Province, are migrants from the island of Bali. Until now, they have maintained the culture and traditions of their origin, namely the performance of Kelakon Calon Arang. So it is necessary to study the background of the Kelakon Calon Arang performance so that the educational values contained in it can be revealed. This research is considered important so that the younger generation can continue to preserve this religious tradition. The formulation of the problems in this research is: 1) What is the meaning of kelakon calon arang for the Styah Dharma banjar community in Basarang Jaya Village? 2) How is the function of kelakon calon arang in banjar Styah Dharma in Basarang Jaya Village? 3) What educational values are contained in kelakon calon arang in banjar Styah Dharma in Basarang Jaya Village?

The results of the research include: 1) The performance of Kelakon Calon Arang originated from the belief of the people of Basarang Jaya Village, especially Banjar Styah Dharma, in the manifestation of Ida Sang Hyang Widhi Wasa, which is implemented in the form of Sesuhunan Ida Ratu Calon Arang, who has magical powers that can provide protection and help. 2) Kelakon Calon Arang has the following functions: a) increase srada and bhakti; b) foster ethical awareness; c) improve character education; and d) strengthen the bond of menyamebarye. And 3) Hindu educational values contained in the Kelakon Calon Arang are: a) Tattwa education value; b) Susila education value; and c) Ceremony education value.

Keywords: Performance, Calon Arang

I. Pendahuluan

Kalimantan Tengah merupakan salah satu pulau negara Indonesia memiliki keunikan tersendiri baik itu dari segi suku, kebudayaan, dan kepercayaan. Di Kalimantan Tengah sendiri ada enam agama yang dianut oleh masyarakatnya yaitu Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Dimana masing-masing agama tersebut tersebar hampir diseluruh pelosok wilayah pulau Kalimantan. Namun di Kalimantan Tengah

sendiri sesungguhnya memiliki sebuah keyakinan yang berasal dari kepercayaan nenek moyangnya yaitu yang dikenal dengan Kaharingan yang kemudian berintegrasi ke Hindu pada tahun 1980 sehingga dikenal dengan nama Hindu Kaharingan yang sampai saat ini keberadaannya masih eksis.

Masyarakat yang sekarang sudah menetap di pulau Kalimantan banyak yang merupakan pendatang dari luar pulau seperti pulau Jawa dan Bali. Masyarakat

pendatang ini membawa agama, kebudayaan serta tradisi yang berasal dari wilayahnya yang terdahulu dan membuat komunitas tersendiri berdasarkan agama dan sukunya. Namun hal ini tidak menimbulkan permasalahan bagi suku Dayak yang merupakan suku asli pulau Kalimantan, bahkan mereka menerima secara terbuka, hal ini dapat dibuktikan dengan masyarakat suku Dayak memberikan ruang bagi masyarakat pendatang untuk menjalankan agama dan tradisi dari daerah asalnya. Bahkan sekarang sudah terjadi pembauran antara suku pendatang dan suku Dayak melalui perkawinan antara dua suku yang berbeda.

Salah satu suku pendatang yang pada saat ini tersebar di beberapa wilayah Kalimantan tengah adalah suku Bali yang menganut agama Hindu. Masyarakat suku Bali yang beragama Hindu ini sampai saat ini masih menjalankan tradisi yang berasal dari daerah asalnya. Walaupun tidak semua yang dilakukan sama persis namun tidak mengurangi makna dan tujuannya karena dalam ajaran Hindu menganut sistem *Desa Kala Patra*. Menurut Sukrawati (2019), menjelaskan bahwa *Desa* berarti tempat, *Kala* berarti waktu, dan *Patra* berarti keadaan atau kondisi. Dengan arti lain *Desa Kala Patra* memiliki makna kelenturan

interpretasi masyarakat pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan keadaan atau situasi di wilayah tersebut.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa suku Bali yang beragama Hindu sudah tersebar hampir diseluruh wilayah Kalimantan Tengah salah satunya yaitu di Desa Basarang Jaya Kabupaten Kapuas. Menurut data website resmi desa Basarang Jaya pada tahun 2022 diketahui jumlah penduduk pemeluk agama Hindu yaitu 91,57% (1271 jiwa), yang sampai saat ini masih menjalankan tradisi dari daerah asalnya yaitu Bali. Perkembangan lain yang dapat dilihat adalah sudah terdapat banyak pura yang terdiri dari pura keluarga dan pura dimana masing-masing keluarga memiliki pura keluarga, kemudian 8 pura kelompok umat dan 1 pura umum (*Jagaditha*) untuk seluruh umat agama Hindu yang berada di kabupaten Kapuas khususnya di Desa Basarang Jaya. Selain itu, di desa ini pemeluk agama Hindu suku Bali terdiri dari beberapa kelompok/Banjar besar, diantaranya yaitu Banjar Styah Dharma, Banjar Kertawana, Banjar Dharma Santi, dan lain-lain.

Pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali di Desa Basarang Jaya pada umumnya masih

merujuk kepada pelaksanaan yang dilakukan di Bali. Salah satunya yaitu pementasan kelakon Calon Arang yang dilaksanakan oleh kelompok Banjar Staya Dharma pada waktu-waktu tertentu. Walaupun pementasan ini tidak sama persis dengan yang di Bali mulai dari atribut, bentuk tarian, hingga rangkaian pementasan tetapi memiliki dasar yang sama yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada betari Dewi Dhurga.

Pada dasarnya tidak ada keharusan untuk masyarakat Hindu Bali khususnya yang berada di Kalimantan Tengah Desa Basarang Jaya untuk melaksanakan pementasan kelakon Calon Arang ini. Mengapa dapat dikatakan demikian, karena diantara beberapa kelompok/banjar yang ada di desa Basarang Jaya hanya dua kelompok/banjar yang melakukan pementasan ini. Selain itu, masyarakat suku Bali yang beragama Hindu yang tersebut di daerah lain seperti Catur, Lamunti, dan lain-lain juga tidak pernah menggelar pementasan ini. Kedua kelompok/banjar yang melakukan pementasan kelakon Calon Arang tersebut juga memiliki waktu pementasan yang berbeda-beda dengan karakteristik yang berbeda pula.

Usaha dalam melestarikan tradisi dan budaya walaupun berada di luar daerah

asalnya perlu mendapatkan apresiasi yang baik serta dukungan. Dan untuk selama ini belum pernah ditemukan permasalahan terkait pementasannya, artinya masyarakat suku lain terutama suku Dayak memberikan kesempatan kepada masyarakat pendatang untuk tetap menjalankan kepercayaannya. Suku Bali beragama Hindu yang berada di desa Basarang Jaya merupakan regenerasi yang kesekian. Untuk generasi saat ini hanya ikut melaksanakan atau menyaksikan pementasan tersebut tanpa mengetahui makna dan nilainya. Sementara itu, pementasan kelakon Calon Arang dengan waktu yang berbeda-beda yang dilaksanakan sampai saat ini tentunya memiliki berbagai macam alasan dan mengandung nilai-nilai spiritual serta pendidikan yang ingin disampaikan kegenerasi penerusnya dan masyarakat. Oleh karena itu, terkait hal tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Nilai-nilai Pendidikan Hindu pada Kelakon Calon Arang di Banjar Staya Dharma Desa Basarang Jaya”. Penelitian ini dipandang perlu agar para generasi muda yang Hindu Bali yang ada di Desa Basarang Jaya dapat mengetahui bagaimana sejarah pementasan Calon Arang di desa ini. Selain itu juga agar para pemuda juga mengetahui makna serta nilai-nilai pendidikan Hindu

yang terkandung di dalam pementasan Calon Arang. Sehingga para pemuda sebagai generasi penerus tidak hanya sekedar mengikuti atau berperan aktif di dalam mementasan Calon Arang.

II. Pembahasan

Kelakon Calon Arang yang sesungguhnya berasal dari pulau Bali dimana pementasannya ditujukan untuk melestarikan budaya yang berlandaskan ritual keagamaan serta memberikan penghormatan kepada Calon Arang. Pementasan kelakon Calon Arang khususnya di pulau Bali pada saat ini telah dijadikan sebagai seni pertunjukkan untuk menarik wisatawan lokal maupun manca negara. Namun tidak semua pementasannya hanya semata untuk pertunjukkan seni belaka, karena masih ada di beberapa daerah di pulau Bali yang melakukan pementasan kelakon Calon Arang atas dasar ritual keagamaan, sehingga masih bersifat sakral. Begitu juga dengan pementasan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Desa Basarang Jaya Banjar Stya Dharma melakukan pementasan ini berlandaskan ritual keagamaan.

Selanjutnya yang menjadi alasan mengapa pementasan kelakon Calon Arang masih masih dilakukan sampai saat ini yaitu karena masyarakat di desa Basarang Jaya

tidak berani untuk meninggalkan atau menghentikan pementasan ini. Karena mereka sangat percaya bahwa dengan memuja Dewi Durga mereka akan diberikan perlindungan dari hal-hal negatif khususnya untuk hal-hal yang berbau mejig. Bahkan karena saking percayanya umat terhadap Beliau, masyarakat yang telah merantau ke daerah transmigrasi akan tetap datang ke Desa Basarang Jaya untuk mengikuti persembahyangan di pura Dalem sebagai tempat stana Beliau dan akan mengikuti seluruh rangkaian acara sebelum pementasan sampai selesai dengan hikmat. Oleh karena itu pementasan ini telah dilakukan secara turun temurun dan akan terus mereka wariskan ke generasi penerusnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pementasan Calon Arang ini memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Hindu Bali di Banjar Stya Dharma sehingga pementasan kelakon Calon Arang masih eksis sampai saat ini. Merujuk pada teori religion menurut Tylor, menjelaskan bahwa bersifat religion terjadi karena: 1). Manusia mulai sadar akan adanya konsep roh; 2). Manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tak dapat dijelaskan dengan akal; 3). Keinginan manusia untuk menghadapi

berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya; 4). Kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya; 5). Adanya getaran (yaitu emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakatnya; 6). Manusia menerima suatu firman dari Tuhan.

Sejalan dengan teori religion dari Tylor di atas, pementasan kelakon Calon Arang berawal dari kepercayaan masyarakat Banjar Sty Dharma Desa Basarang Jaya akan manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wase* yang diimplementasikan dalam bentuk simbol Sesuhunan Calon Arang yang memiliki kekuatan magis yang dapat memberikan perlindungan pada masyarakat di Desa Basarang Jaya. Ketika masyarakat merasa dijaga dan dilindungi oleh Sesuhunan Calon Arang, maka masyarakat Banjar Sty Dharma Desa Basarang Jaya mengucapkan rasa terimakasih dengan melakukan persembahyangan dan pementasan kelakon Calon Arang.

Kelakon Calon Arang merupakan sebuah seni pertunjukan keagamaan karena pementasan ini hanya dilakukan oleh umat agama Hindu dimana pementasan ini memiliki nilai-nilai pesan dan bersifat sakral yang perlu disampaikan kepada

halayak banyak. Dimana dalam pementasannya masih bersifat konvensional yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Dan pementasan ini tentunya memiliki perbedaan masing-masing yang semua itu disebabkan karena menyesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*.

Dalam jagat kesenian Bali, seni tari digolongkan menjadi tiga yang disesuaikan dengan fungsinya. Pertama yaitu tari *wali* yakni seni sakral yang dipentaskan dalam upacara. Kedua seni *bebali* yakni seni tari sebagai pelengkap upacara. Dan ketiga seni *balih-balihan* yakni seni tari/pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan (Marjanto dkk, 2020). Sementara itu bila dilihat dari fungsinya seni petunjukkan kelakon Calon Arang digolongkan ke dalam seni sakral.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa setiap pementasan seni tentunya memiliki fungsi tersendiri baik itu bagi umat, masyarakat maupun bangsa dan negara. Pementasan kelakon Calon Arang sendiri yang merupakan seni sakral keagamaan dari umat Hindu Bali tidak terlepas dari fungsi-fungsi luhur yang terkandung di dalamnya. Diantaranya yaitu memohon perlindungan dan pertolongan. Hal ini dapat dilihat dari sebelum melakukan pementasan umat Hindu di Banjar Sty Dharma akan melaksanakan persembahyangan terlebih

dahulu yang bertujuan untuk memohon ijin untuk melakukan pementasan dan juga memohon berkat untuk selalu diberikan perlindungan baik itu selama proses pementasan maupun setelah itu. Artinya masyarakat Hindu Bali di Desa Basarang Jaya memohon perlindungan dalam setiap langkah kami selama ada di dunia.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa umat Hindu Bali yang berada di Desa Basarang Jaya khususnya pada banjar Styra Dharma melakukan *sradha* dan *bhakti* terhadap sesuatu yang diyakininya yaitu Calon Arang. Hal ini dikarenakan umat mempercayai bahwa Calon Arang merupakan manesfestasi dari Dewi Durga sehingga beliau diyakini akan mampu memberikan perlindungan terhadap umat yang menyembahnya. Tentunya keyakinan ini sudah sangat lama diyakini, sehingga umat Hindu Bali yang ada di Desa Basarang Jaya dimana mereka merupakan masyarakat pendatang memutuskan untuk tetap mementaskan kelakon Calon Arang ini. Sehingga dalam hal ini karena atas perlindungan yang diberikan tadi, umat mengungkapkan rasa terimakasih mereka dengan cara melakukan persembahyangan pada hari-hari tertentu di Pura Dalem dan melakukan pementasan kelakon Calon

Arang pada waktu-waktu tertentu secara berkelanjutan sampai saat ini.

Pementasan Kelakon Calon Arang menjadi ciri khas dari kami umat Hindu Bali yang ada di Desa Basarang Jaya khususnya Banjar Styra Dharma. Selain sebagai bentuk pelestarian budaya dari nenek moyang, hal ini juga merupakan bentuk kerja sama yang nyata dari umat agama Hindu. Karena sebelum, selama dan pada akhir pementasan umat saling bekerja sama agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Misalnya mulai dari pembangunan pangung, pembuatan banten, para pemain gong/gamelan, para penari dan para umat yang menyaksikan pementasan ini. Berdasarkan hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa umat Hindu secara sadar telah membangun sebuah kerjasama yang baik karena dalam pementasan ini melibatkan banyak orang dimana setiap orang tersebut memiliki perannya masing-masing.

Pementasan kelakon Calon Arang yang dilakukan secara berkelanjutan dimana dalam pementasan tersebut menceritakan sebuah cerita rakyat dimana keburukan akan selalu dapat dikalahkan dengan kebaikan. Sehingga cerita ini dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter bagi masyarakat Hindu Bali

khususnya bagi para generasi muda Hindu yang ada di Desa Basarang. Selain para generasi muda dididik untuk membangun kerjasama yang baik, juga para generasi muda dituntut untuk selalu berperilaku sesuai dengan ajaran agama Hindu. Sebagai generasi penerus, tentunya para generasi muda telah mulai dibekali bagaimana cara mewariskan sebuah tradisi yang sudah ada seperti pementasan kelakon Calon Arang ini. Sedari ini para generasi penerus ini telah mengikuti setiap rangkaian kegiatan pementasan Calon Arang, mulai dari kegiatan sembahyang bersama, kemudian mengikuti atau menonton pementasan Calon Arang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa Kelakon Calon Arang memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan umat Agama Hindu Banjar Styah Dharma di Desa Basarang Jaya. Bila dikaitkan dengan teori fungsi seni menurut Sordarsono yang menjelaskan bahwa seni pertunjukan memiliki dua fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder. Maka pementasan kelakon Calon Arang ini memiliki fungsi primer dan sekunder. Secara primer fungsi seni pertunjukan yaitu: 1) sebagai sarana ritual; 2) sebagai hiburan; dan 3) sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder yaitu: 1) sebagai pengikat

solidaritas kelompok; 2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; 3) sebagai media komunikasi bangsa; 4) sebagai media propaganda keagamaan; 5) sebagai media propaganda politik; 6) sebagai media propaganda program-program pemerintah; 7) sebagai media meditasi; 8) sebagai sarana terapi; dan 9) sebagai motivasi produktivitas (Curt Sachs dalam Sudira, 2010).

Dengan demikian merujuk pada hasil wawancara dan teori fungsi seni di atas, maka dalam Kelakon Calon Arang memiliki fungsi yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Sradha dan Bhakti Umat Hindu, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat melaksanakan persembahyangan sebelum melaksanakan pementasan calon Arang. Seluruh umat Hindu bahkan yang berada dari luar Desa Basarang Jaya juga antusias mengikuti persembahyangan ini. Sehingga hal ini mencerminkan sradha dan bhakti umat Hindu terhadap sesuatu yang diyakini keagungannya yaitu Calon Arang sebagai manifestasi dari Dewi Dhurga sakthinya Dewa Siwa.
- b. Tumbuhnya kesadaran beretika, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara umat agama Hindu Bali yang ada di Desa

Basarang Jaya selalu melakukan persembahyangan dan pementasan kelakon Calon Arang pada hari-hari tertentu, dimana hal tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa terimakasih dan untuk memohon perlindungan. Selain itu, beritika ini juga selalu ada ketika umat melaksanakan persiapan sampai pada selesainya pementasan kelakon Calon Arang yang dapat berjalan dengan baik tentunya karena mereka saling menghormati satu dengan yang lainnya.

- c. Meningkatkan pendidikan karakter di kalangan generasi muda Hindu, yaitu dapat dilihat dari bagaimana para generasi muda dididik sejak dini untuk mengikuti kegiatan persembahyangan sampai pada pementasan kelakon Calon Arang yang tentunya hal tersebut akan membentuk karakter yang positif pada diri para generasi muda.
- d. Meningkatkan ikatan *Menyamabraya*, artinya antar umat agama Hindu Bali di Desa Barang Jaya memiliki ikatan rasa persaudaraan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mampu membangun kerjasama yang baik mulai dari persiapan pementasan kelakon Calon Arang sampai pada berakhirnya pementasan tersebut.

Pendidikan Agama Hindu adalah sebuah usaha untuk membentuk manusia seutuhnya dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Hindu agar mampu berpikir, berbuat, dan berperilaku yang tidak menyimpang dari ajaran agama Hindu itu sendiri. Dalam kelakon Calon Arang tentunya memiliki nilai-nilai pendidikan Hindu oleh karena itu pementasan ini terus dilestarikan sampai saat ini. Menurut I Nyoman Murte (Wawancara, 2022), menjelaskan bahwa “Sebelum melakukan pementasan kelakon Calon Arang yang dilakukan pada malam hari, disore harinya kami akan melakukan persembahyangan terlebih dahulu dengan menggunakan sarana berupa banten atau canang yang disiapkan oleh tukang banten yang bertugas. Sementara masyarakat yang tidak bertugas biasanya membawa canang sebagai persembahan. Setiap masyarakat yang datang ke pura menggunakan baju sembayang yang rapi. Setelah persembahyangan selesai maka masyarakat akan mengiring Ida Ratu Dalom (Sesuhunan Calon Arang) ke tempat dimana akan dilaksanakan pementasan Calon Arang. Sesampainya ditempat pementasan, maka simbol Calon Arang akan di stanakan ditempat yang telah disediakan dan akan dijaga oleh beberapa orang yang bertugas

sampai pada pementasan akan dilaksanakan. Selama pementasan masyarakat khususnya yang bergabung di Banjar Styah Dharma akan menggunakan baju yang sopan dan bawahan berupa *kamben* (sarung) dan *senteng/rambet* (selendang yang dikiat di pinggang). Dan mereka juga akan menjaga setiap perilaku dan tutur kata mereka. Pernah terjadi sebuah kejadian ada seorang penonton yang mengalami kesurupan setelah berkata yang tidak baik”. Berikut adalah foto persembahyangan bersama yang dilakukan oleh warga Desa Barang Jaya.

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam pementasan Calon Arang mengandung nilai-nilai pendidikan Hindu. Hal ini sejalan dengan teori nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler yang membagi teori nilai dalam empat tingkatan yaitu nilai kesenangan, nilai vitalitas atau kehidupan, nilai spiritual, dan nilai kesucian dan keprofanan. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam kelakon Calon Arang adalah *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. Dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Istilah *Tattwa* dalam bahasa sehari-hari dapat diartikan sebagai uraian atau

penjelasan tentang Ketuhanan (*Brahman Widya*). Kata *tatwa* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kebenaran atau kenyataan. Berkaitan dengan pelaksanaan pementasan kelakon Calon Arang pada Banjar Styah Dharma di Desa Basarang Jaya mengungkapkan bahwa mereka selalu ingat akan kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya yang selalu memberikan anugrah serta perlindungan. Sehingga mereka merasa memiliki kewajiban untuk mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih atas segala anugrah dan perlindungan yang telah diberikan tersebut.

Keyakinan dan kepercayaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wase* atau Tuhan Yang Maha Esa perlu dikembangkan dalam setiap diri umat Agama Hindu. Karena atas keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan maka akan menciptakan kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di dalam semesta beserta isinya adalah bersumber dari Tuhan. berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa melalui pementasan Kelakon Calon Arang menggambarkan adanya esensi tentang kepercayaan terhadap *Ida Shayang Widhi Wase* dalam manifestasinya sebagai Dewa-Dewi yang disimbolkan oleh masyarakat setempat memiliki kekuatan magis.

Sehingga hal ini nantinya menumbuhkan jiwa keberagaan dan keyakinan umat Hindu Bali yang ada di Desa Basarang Jaya Banjar Staya Dharma.

2. Nilai Pendidikan *Susila*

Pendidikan *Susila/etika* dalam konsep pendidikan Hindu merupakan ajaran tentang tata cara dalam bertingkah laku yang baik dan benar. Istilah *Susila* sendiri berasal dari dua suku kata yaitu “su” yang berarti baik dan “sila” yang berarti tingkah laku. Jadi *Susila* adalah tingkah laku yang baik. *Susila/etika* bertujuan untuk memelihara hubungan yang baik, selaras, dan serasi antar manusia. Dalam kaitannya dengan kelakon Calon Arang pada banjar Stya Dharma di Desa Basarang Jaya dalam pementasannya memiliki rangkaian kegiatan mulai dari melakukan persembahyangan di Pura Dalem hingga acara pementasan selesai dilaksanakan memiliki aturan dalam berpakaian dan bersikap atau berperilaku. Walaupun aturan ini tidak tertulis, tetapi umat tetap dengan tertib melaksanakan aturan tersebut. Adapun beberapa aturannya yaitu:

- 1) Bagi umat yang mengikuti persembahyangan di Pura Dalem wajib mengenakan busana sembahyang.
- 2) Bagi umat yang ikut *ngiring sesuhunan* Ida Ratu Calon Arang ketempat

mementasan wajib berjalan kaki dengan posisi berada disamping atau di belakang.

- 3) Bagi umat Hindu Banjar Stya Dharma selama pementasan diwajibkan menggunakan pakaian yang sopan dengan bawahan kamben (kain) dan menggunakan senteng (selendang yang diikat dipinggang).
- 4) Selama pementasan berlangsung umat Hindu Banjar Stya Dharma akan duduk rapi lesehan.
- 5) Setiap umat menjaga segala tingkah laku dan tutur sapa untuk menghindari kemungkinan buruk yang terjadi seperti kesurupan.

3. Nilai Pendidikan *Acara*

Upacara merupakan pelaksanaan dari pada *yajya* atau korban suci yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan upacara membutuhkan sarana berupa *banten*. Berkaitan dengan kelakon Calon Arang di Desa Basarang Jaya Banjar Stya Dharma dalam pementasannya hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja yaitu sebelum nyepi, kuningan dan tumpek wayang. Artinya sebelum pementasan harus melihat dewasa (hari baik). Sebelum pementasan dilakukan, umat Hindu di Desa basarang Jaya Banjar Stya Dharma melaksanakan persembahyangan di Pura

Dalem. Dalam persembahyangan ini tentunya membutuhkan sarana, doa-doa yang diucapkan, serta tata cara menutup atau mengahiri suatu upacara. Dalam pembuatan *banten* sebagai sarana persembahyangan membutuhkan ketekunan dan ketelitian sebagai bentuk kesungguhan umat dalam melaksanakan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya, hal ini pulalah yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali di Desa Basarang Banjar Styra Dharma, dalam melakukan kegiatan persembahyangan mereka tidak melupakan sarana seperti *banten*.

III. Penutup

Pementasan kelakon Calon Arang berawal dari kepercayaan masyarakat Desa Basarang Jaya khususnya Banjar Styra Dharma pada manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wase* yang diimplementasikan dalam bentuk *Sesuhunan Ida Ratu Calon Arang* yang memiliki kekuatan magis yang dapat memberikan perlindungan dan pertolongan bagi masyarakat Banjar Styra Dharma yang diungkapkan melalui permohonan. Ketika permohonan tersebut tercapai, maka masyarakat akan mengungkapkan rasa terimakasihnya melalui kegiatan persembahyangan dan pementasan kelakon Calon Arang. Pementasan Kelakon Calon

Arang pada Banjar Styra Dharma di Desa Basarang Jaya telah dimulai sejak tahun 1968. Dimana pementasan kelakon Calon Arang memiliki fungsi sebagai: 1) Meningkatkan *srada* dan *bhakti* umat agama Hindu; 2) Menumbuhkan kesadaran beretika pada masyarakat; 3) Meningkatkan pendidikan karakter dikalangan generasi muda Hindu; dan 4) Menguatkan ikatan *menyamebarye*. Sementara itu, nilai-nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam kelakon Calon Arang adalah: 1) Nilai pendidikan *Tattwa*; 2) Nilai pendidikan *Susila*; dan 3) Nilai pendidikan *Upacara/Acara*.

Daftar Pustaka

- Amitasari dkk. 2021. *Jurnal: Potret Kehidupan Masyarakat Transmigran Bali di Desa Sumber Makmur Kecamatan Setui Kabupaten Tanah Bumbu*. <https://ppjp.uilm.ac.id/journals/index.php/pby/article/download/3086/2412> (Diakses: Selasa, 22 Februari 2022).
- Ardika dkk. 2013. *Sejarah Bali-dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.

- Artadi, I Ketut. 2003. *Batas Kebudayaan Religi dan Kebajikan*. Denpasar: Sinay.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PV. Pustaka Ilmu.
- Marjanto, dkk. 2020. *Pengaruh Pendaftaran Tiga Genre Tari Bali dalam Daftar ICH Unesco Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Komunitas Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- KBBI Versi Online. 2022. *Masyarakat*. <https://kbbi.web.id/masyarakat> (Diakses: Senin, 21 Februari 2022).
- Pals, Daniel L. 2019. *Seven Theories Of Religion*. Ircissod
- Putri, Tiara Laras. 2017. *Jurnal Penelitian: Nilai-nilai Didaktis Cerita Rakyat Calon Arang desa Sukorejo Gurah Kediri Jawa Timur*. <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/13.1.01.07.0067> (Diakses: Kamis, 17 Februari 2022).
- Suhardana, Komang. 2010. *Kerangka Dasar Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sandika, I Ketut. 2014. *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia*. Surabaya: Paramita.
- Suadira, Made Bambang Oka. 2010. *Ilmu Seni: Teori dan Praktik*. Jakarta: Inti Prima.
- Sugita, I Wayan, dkk. 2021. *Transformasi Cerita Calon Arang dalam Pertunjukan Dramatari Tradisional Bali*. Surabaya: Paramita.
- Sukrawati, Ni Made. 2019. *Acara Agama Hindu*. Denpasar: UNHI Press.
- Suwartiningrum, Dwi. 2018. *Jurnal Penelitian: Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMAN 1 Melaya*. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/2350> (Diakses: Kamis, 17 Februari 2022).
- Toer, Pramoedya Ananta. 2016. *Cerita Calon Arang*. Lentera Dipantara.
- Wikipedia. 2022. *Artikel: Calon Arang*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Calon>

[Arang](#) (Diakses: Jum'at, 18
Februari 2022).